

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA PADA ANAK
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMA KEMALA
BHAYANGKARI 1 MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

NADHILA

14.860.0324



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA PADA ANAK
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMA KEMALA
BHAYANGKARI 1 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



Oleh :

NADHILA

14.860.0324

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 2018



Nadhila
Nadhila

NPM: 14.860.0324

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Pada Anak Dengan
Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Kemala Bhayangkari 1
Medan

Nama : Nadhila
NPM : 14.860.0324
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi)

Pembimbing II

(Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui :

Kepala Bagian

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus :

15 Agustus 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

15 Agustus 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

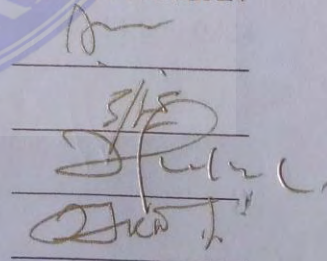
DEKAN

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Dra. Irna Minauli, M. Si
2. Suryani Hardjo, S.Psi, MA
3. Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi
4. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN



ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL ATTACHMENT TO CHILDREN WITH YOUTH EMOTIONAL INTELLIGENCE IN KEMALA BHAYANGKARI 1 HIGH SCHOOL MEDAN

By:

NADHILA

NPM: 14.860.0324

This study aims to determine the relationship between parental attachment to children with youth emotional intelligence in Kemala Bhayangkari 1 High School Medan. The population in this study were students in kemala bhayangkari 1 high school medan who numbered 324 students. Sampling technique using purposive sampling technique. The data were collected by using two scales, ie parental attachment to children scale and self emotional intelligence scale. Data analysis using product moment correlation (r_{xy}) technique found that there was a significant positive correlation between parental attachment to children with emotional intelligence. This is indicated by the correlation coefficient $r_{xy} = 0,517$ with $p < 0.05$. From the results of this analysis it is known that parental attachment to children in kemala bhayangkari 1 high school medan is high (empirical mean = 93,59 > hypothetical mean = 80) as well as emotional intelligence is medium (empirical mean = 91,30 > hypothetical mean = 90). Besides, it was found that the contribution of parental attachment to children to emotional intelligence was 26,7% ($r^2 = 0,267$)

Keywords: Emotional Intelligence; Parental Attachment to children

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA PADA ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMA KEMALA BHAYANGKARI 1 MEDAN

Oleh:

NADHILA

NPM: 14.860.0324

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan yang berjumlah 324 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala kelekatan orang tua pada anak dan skala kecerdasan emosional. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment (r_{xy}) menemukan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,517$ dengan $p < 0,05$. Dari hasil analisis ini diketahui bahwa kelekatan orang tua pada anak di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan tergolong tinggi (mean empirik = 93,59 > mean hipotetik = 80) demikian juga kecerdasan emosional tergolong sedang (mean empirik = 91,30 > mean hipotetik = 90). Selain itu ditemukan bahwa ternyata kontribusi kelekatan orang tua pada anak terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 26,7% ($r^2 = 0,267$)

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional; Kelekatan Orang Tua Pada Anak

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat dan hidayah Nya, penulis diberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja Pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.

Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini mengingat terbatasnya waktu, pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang nantinya berguna pada waktu yang akan datang.

Penulis juga menyadari dengan sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini banyak menemui kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan fisik dan psikologis kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ayah saya A.I Zarlín Nasution dan Umi saya Nur Asyiah serta adik-adik saya Ghaisani Farisa Nasution dan Thoriq Mursyidan Nasution yang sangat saya cintai dan sayangi, terimakasih telah banyak memberikan dukungan moril, materil serta selalu mendoakan saya agar dipermudah segala urusan dalam membuat skripsi ini sampai selesai sehingga saya dapat meraih gelar Sarjana. Tanpa Ayah, Umi dan

adik-adik saya tidak akan bisa menjadi seperti ini. Sekali lagi terimakasih untuk keluargaku tersayang.

3. Kepada Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Bapak Azhar Aziz S.Psi, MA selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
7. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi selaku dosen pembimbing I saya yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan penuh kesabaran dan sudah memberikan ilmu yang berguna untuk penyusunan skripsi saya dari awal penyusunan skripsi hingga skripsi ini selesai.
8. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II saya yang telah memberikan waktunya untuk membimbing saya dengan segala kesabaran hingga skripsi ini selesai.
9. Ibu Irna Minauli, M.Si selaku Ketua sidang saya. Saya ucapkan terimakasih sudah meluangkan waktu untuk menguji saya selama sidang.
10. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, MA selaku Sekretaris saya dalam sidang meja hijau. Saya ucapkan terimakasih sudah meluangkan waktu untuk menguji saya selama sidang.
11. Seluruh Dosen dan Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu saya dalam pengurusan berkas sampai selesai.

12. Kepada Bapak Kepala Sekolah SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian di Sekolah ini hingga penelitian saya selesai.
13. Untuk siswa-siswi SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan yang telah berpartisipasi membantu mengisi angket yang telah diberikan penulis dalam penelitian.
14. Untuk Sahabat tersayang Muhammad Farhan Hanif Nst yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih juga karena selalu ada dan selalu bersedia menemani juga membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk Sahabat-sahabat seperjuangan penulis Dissa Herdina Putri Nst, Riri Anggi Aulia, Conia Aspitasari Stp, dan Ruhaida terimakasih atas dukungan dan doanya. Dan teman-teman Psikologi angkatan 2014.

Terakhir tiada kata yang tulus yang dapat penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan yang selama ini diberikan. Semoga semua amal mulia yang mereka lakukan bernilai ibadah dan mendapat rahmat dari Allah SWT, Amin.

Medan, 15 Juni 2018

Penulis,

Nadhila

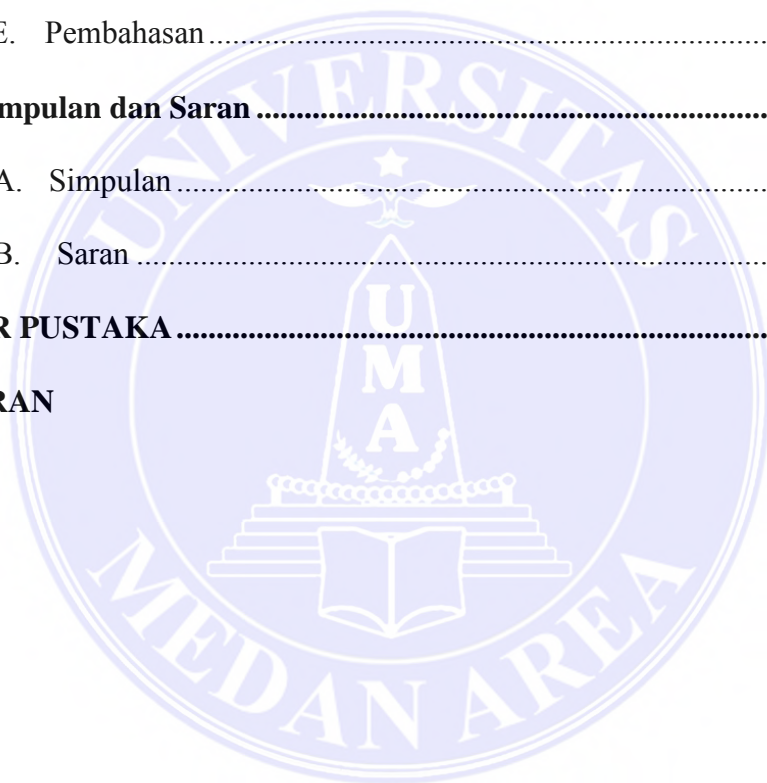
NPM : 148600324

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Remaja.....	10
1. Pengertian Remaja	10
2. Tugas Perkembangan Remaja.....	11
3. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	12
4. Perubahan Masa Remaja.....	13
B. Kecerdasan Emosi.....	15

1. Pengertian Kecerdasan Emosi	15
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi ...	16
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	18
C. Kelekatan.....	20
1. Pengertian Kelekatan	20
2. Pola Kelekatan	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan.....	22
4. Ciri-ciri Kelekatan	24
D. Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Remaja.....	26
E. Kerangka Konseptual	28
F. Hipotesis.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Tipe Penelitian	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
D. Subjek Penelitian.....	30
1. Populasi	30
2. Sampel	31
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Analisis Data	36
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	38

A. Orientasi Kancan Penelitian	38
B. Persiapan Penelitian	39
1. Persiapan Adimistrasi.....	39
2. Persiapan Alat Ukur	40
C. Pelaksanaan Penelitian	43
D. Analisis data dan Hasil Penelitian.....	48
E. Pembahasan.....	55
BAB V simpulan dan Saran	58
A. Simpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem Skala Kelekatan Orang Tua Sebelum Uji Coba Penelitian	41
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba Penelitian	42
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem Skala Kelekatan Orang Tua Setelah Penelitian.....	45
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem Skala Kecerdasan Emosional Setelah Penelitian.....	47
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	49
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	50
7. Rangkuman Analisis Korelasi Product Moment.....	51
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	53
9. Kurva Kelekatan Orang Tua	54
10. Kurva Kecerdasan Emosional.....	54

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual Penelitian 28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja menjadi masa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memahami perkembangannya. Banyak fenomena muncul di lingkungan masyarakat mengenai perilaku remaja yang meresahkan, misalnya mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita di televisi, seperti terjadinya tawuran antar individu maupun kelompok yang dipicu oleh ejekan. Dalam media cetak juga diberitakan banyak kasus melibatkan remaja yang bertindak kasar atau menganiaya orang lain, melakukan kritikan dengan bahasa yang menyakitkan, sehingga berakhir pada perkelahian bahkan kematian. Terdapat juga perilaku remaja yang dapat dikatakan sangat emosional. Sebagai contoh sepanjang kasus 2012 terdapat enam kasus yang mengalami peningkatan, salah satunya kenakalan remaja sebesar 36,66% (Beritasatu, 2012).

Sebuah survei yang pernah dilakukan terhadap orang tua dan guru-guru di hampir seluruh belahan dunia memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya, seperti lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif (Goleman, 2000).

Pada usia remaja tengah (15-18 tahun) remaja telah mampu mengevaluasi apa yang baik dan buruk serta dapat menjalin hubungan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang (Stein & Book, 2004), Tetapi kenyataannya berbeda, fakta menunjukkan bahwa angka tertinggi tindak kenakalan remaja ada pada usia 15-19 tahun (Kartono dalam Ismayanti & Dwi 2017). Selain itu, ada kasus tawuran rata-rata dilakukan saat usia 15-18 tahun (Goleman, 2002). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kecerdasan emosi berada pada usia remaja akhir. Oleh sebab itu, remaja sebaiknya memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang disebut kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, dan mengendalikan emosi dalam menunda kepuasan. Kecerdasan emosional membuat seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana emosi. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat memotivasi dirinya sendiri untuk mengatasi atau menangani tekanan dan kecemasan, sehingga apabila remaja sedang mengalami masalah tidak akan mengalami kehancuran, tetapi remaja tersebut dapat bangkit kembali dan mampu mencari jalan keluarnya. Hal tersebut menjadikan remaja tidak mudah mengeluh dan putus asa karena dapat mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Pernyataan tersebut didukung

penelitian dari Gottman dan De Claire (2003) yang menyebutkan bahwa individu yang belajar mengenali dan menguasai emosinya menjadi percaya diri, sekaligus lebih sehat secara fisik. Individu tersebut juga lebih baik prestasinya dan cenderung akan menjadi orang dewasa yang sehat secara emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih terampil dalam menenangkan diri sendiri bila marah, dibandingkan individu yang tidak dilatih emosinya. Manfaat kecerdasan emosi bagi remaja dapat terlihat dari bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan, menanggapi orang lain dengan tepat, serta mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada, sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Sekolah adalah salah satu lingkungan remaja. Bagi remaja, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal saja, namun juga menjadi salah satu lingkungan utama selain keluarga. Lingkungan sekolah mengajarkan kepada remaja sebagai tempat mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan teman sebayanya, tetapi hubungan remaja dengan teman sebayanya tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan mewarnai hubungan tersebut, seperti kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan fenomena yang peneliti amati di salah satu sekolah yang terdapat di kota Medan yaitu SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan, pada saat jam istirahat berlangsung terlihat dua orang siswa berkelahi karena awalnya saling mengejek secara fisik. Pada sudut lain sekolah juga terlihat empat orang anak

perempuan saling bertengkar dengan adik kelas lalu mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah satu siswa.

“Disekolah ini banyak yang membuat genk-genk lalu berantem sama genk kelas lain kak, berantem nya bisa gara-gara saat berpapasan jalan, salah satu teman genk nya bahu nya kena senggol, pernah juga berantemnya cuma gara-gara rebutan antrian beli makanan dikantin kak, pas sepulang sekolah mereka berantemnya supaya tidak dilihat guru kak”. (1 Desember 2017)

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan adanya bentuk-bentuk perilaku yang negatif, bahwa remaja tersebut kurang dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan remaja tersebut kurang memiliki kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2001) anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki ciri-ciri: a) memikirkan tindakan dan perasaan sebelum melakukan sesuatu b) mampu mengendalikan perasaan seperti marah, agresif, dan tidak sabar c) memikirkan akibat sebelum bertindak d) sadar akan perasaan diri dan orang lain e) membentuk konsep diri yang positif f) mahir berkomunikasi g) menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai, sedangkan anak dengan kecerdasan emosi rendah memiliki ciri-ciri: a) bertindak mengikuti perasaan, tanpa memikirkan akibat b) pemarah, bertindak agresif c) kurang peka terhadap perasaan sendiri d) terpengaruh oleh perasaan negatif.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, pengalaman emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa.

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang memiliki peranan yang sangat penting dan dibutuhkan anak. Orang tua juga merupakan sistem dukungan dan tokoh kelekatan yang penting dalam keluarga (Santrock, 2003). Ainsworth (dalam Latifa, 2015) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan yang diperoleh anak saat kecil akan berdampak terhadap perkembangan anak di usia remaja. Bowlby mengatakan bahwa anak masih membutuhkan orang tua sebagai figur kelekatan selama masa kanak-kanak dan remaja. Kelekatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja (Santrock, 2007), yang terlihat dari tingginya harga diri, penyesuaian emosional dan kesejahteraan fisik. (Desmita, 2012).

Kelekatan yang tepat antara orang tua dengan remaja akan memberikan kesempatan kepada remaja mengalami perkembangan emosi yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks. Adapun ciri efektif yang menunjukkan kelekatan adalah hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, jika figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, maka figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.

Ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat utama anak, ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman (Eliasa dalam Purnama & Wahyuni, 2017). Selain ibu, peranan ayah juga sangat penting untuk kehidupan anak-anaknya. Ayah juga mempunyai peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya.

Memasuki usia remaja, kelekatan yang terbentuk tidak lagi berwujud kelekatan (fisik) melainkan lebih kepada ikatan emosional (Greenberg et, al dalam O'koon, 1997). Menurut penelitian yang dilakukan Fox, (Kimmely dan Schafer, dalam Asyafa 2011) *secure attachment* dan *insecure attachment* yang dibutuhkan anak dari ibu dan ayah memiliki presentase yang seimbang yaitu, 65% *secure attachment* dan 35% *insecure attachment*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayah juga memberikan kelekatan yang sama penting dibandingkan ibu. Ayah akan mempengaruhi remaja secara berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan remaja dengan teman sebaya dan prestasi akademis (Gottman & DeClaire, dalam Maharani & Andayani, 2003). Ayah memanfaatkan maskulinitasnya dalam permainan yang bersifat fisik dan melibatkan gerak motorik kasar. Hal ini akan memberikan pengalaman emosional yang berbeda pada remaja dibandingkan ketika berinteraksi dengan ibunya yang cenderung lebih bersifat lembut dan mengeksplorasi kegiatan yang cenderung lebih intelektual. Ini membuat peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja

terutama dalam perkembangan kecerdasan emosi remaja. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat apakah kelekatan orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosional pada remaja, yang pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kelekatan Orang Tua Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh identifikasi masalah bahwa remaja sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi seperti lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif. Adapun identifikasi masalah di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan antara lain: adanya bentuk-bentuk perilaku yang negatif, bahwa remaja tersebut kurang dalam memahami dan mengendalikan emosinya. Orang tua merupakan figur yang memberi bekal pengalaman kepada remaja berupa tingkah laku, sikap, dan cara-cara dalam mengenali emosi diri serta orang lain, mengendalikan emosi, menanggapi orang lain sesuai porsinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang didapatkan remaja ketika berinteraksi dengan keluarga terutama orang tua.

Kelekatan yang diperoleh anak saat kecil akan berdampak terhadap perkembangan anak di usia remaja, dengan kelekatan yang tepat antara orang tua dengan remaja akan memberikan kesempatan kepada remaja mengalami perkembangan emosi yang optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

Kelekatan adalah bentuk dari suatu ikatan kasih sayang yang berhubungan dengan timbulnya rasa aman dalam hubungan tersebut. Dalam hal ini kelekatan yang dimaksud adalah kelekatan remaja dengan orang tua. kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, dan mengendalikan emosi dalam menunda kepuasan. kecerdasan emosional membuat seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana emosi; yang dimaksudkan peneliti adalah remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis :

- a. Sebagai bahan untuk melakukan kajian dan diskusi mengenai kelekatan orang tua dengan remaja dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis :

- a. Dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai kelekatan orang tua dengan remaja yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosi, sehingga diharapkan orang tua dapat memberi perhatian yang lebih intensif kepada anak-anaknya.
- b. Bagi ilmuwan atau peneliti yang melakukan penelitian sejenis ini, penelitian ini data digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian dan bisa mengungkap aspek-aspek atau hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1999). Menurut Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2004), secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Larson (dalam Santrock, 2009) masa remaja didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase yaitu, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. (Monks, 1999).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak

lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama dan melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999), tugas perkembangan remaja meliputi:

- a. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif
- b. Menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria dan wanita
- c. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan)
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.

Berdasarkan uraian diatas terdapat delapan tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999).

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Monks (1999), terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai karakteristiknya, yaitu:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Masa remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

c. Masa remaja akhir (18-21)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain

e. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum

Berdasarkan ciri-ciri remaja diatas dapat disimpulkan bahwa usia remaja terbagi atas tiga tahap yaitu, remaja awal, remaja madya dan remaja akhir, selain itu, remaja merupakan periode yang penting, masa peralihan, masa perubahan, masa yang bermasalah dan juga masa pencarian identitas diri dimana pada usia ini menimbulkan ketakutan pada diri remaja.

4. Perubahan Masa Remaja

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, dimasa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormon, seperti hormon gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat kemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormon kortikotrop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosterone, oestrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (Monks, 1999).

b. Perubahan Emosional

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan. Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan

emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 1999).

c. Perubahan Sosial

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja. Terdapat dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orang tua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya (Monks, 1999).

Berdasarkan beberapa perubahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja individu akan mengalami perubahan pada kondisi fisik, kemampuan emosional pada masa remaja memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan serta perubahan kemampuan sosial remaja.

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Menurut Goleman (dalam Desmita, 2005:170) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Howes dan Herald (dalam Mu'tadin, 2002) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi, lebih lanjut dikatakan bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, akan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Menurut Hapsariyanti (2006), kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan dan mengenali perasaan dirinya dan orang lain sehingga individu tersebut dapat mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya dan dapat memahami serta menjaga perasaan orang lain. Individu tersebut juga dapat memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan yang dijalani.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengenali perasaan dirinya dan perasaan orang lain sehingga individu tersebut dapat mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya untuk memahami serta menjaga perasaan orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi wajah. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi masa depan anak.

b. Lingkungan non keluarga.

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove (dalam Goleman, 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu *korteks*. Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengatur emosi yaitu *sistem limbic*, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1. Korteks

Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Korteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Korteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2. Sistem limbic

Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat tersimpannya emosi. Selain itu ada amigdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dpupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Goleman (1997), terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga, sedangkan menurut Le Dove (dalam Goleman, 1997) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor fisik dan psikis.

3. **Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (2001), aspek kecerdasan emosional terdiri dari lima, yaitu:

a. Mengenal emosi diri

Mengenal perasaan sebagaimana yang terjadi adalah kunci dari kecerdasan emosi. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat individu berada dalam kekuasaan perasaan. Orang-orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya dapat mengarahkan kehidupannya dengan lebih baik. Individu tersebut memiliki pengertian dan merasa mantap dalam mengambil keputusan terhadap kehidupan pribadinya, seperti dengan siapa akan menikah sampai ke pekerjaan apa yang akan dilakukan.

b. Mengelola emosi

Mengelola perasaan secara tepat merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengendalikan diri. Orang-orang yang kurang dalam kemampuan ini terus menerus berada dalam perasaan menderita, sedangkan mereka yang dapat mengatasinya dapat merasa segar kembali jauh dari kemunduran dan gangguan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang mendasar untuk dapat memberikan perhatian, memotivasi diri dan menguasai diri, serta mengembangkan kreativitas. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam melakukan berbagai aktivitas.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati adalah dasar dari ketrampilan pribadi. Orang-orang yang empatik lebih peka dalam menangkap isyarat-isyarat sosial yang mengindikasikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang unggul dalam ketrampilan ini dapat melakukan segala sesuatu dengan baik. Mereka dapat melakukan interaksi dengan orang lain dengan lancar dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek menurut Goleman (2001) yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

C. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2002) kelekatan adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Selanjutnya Santrock (2002) mendefinisikan kelekatan adalah ikatan emosional yang terbentuk antara dua orang yang selalu memiliki kedekatan dan menawarkan keamanan fisik serta psikologis. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Menurut Berk (dalam Maya, 2015) kelekatan sebagai ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Dalam pembentukan kelekatan, orang tua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus

dalam hidup anak, yang bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka.

2. Pola Kelekatan

Menurut Bowlby (dalam Yessy, 2003) terdapat tiga pola kelekatan, yaitu pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen), dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

a. Pola *secure attachment*

Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya *responsivitas* dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

b. Pola *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen)

Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat remaja membutuhkan mereka. Akibatnya, remaja mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari

orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar)

Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan remaja, remaja tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, remaja tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan terdapat tiga pola kelekatan Menurut Bowlby (dalam Yessy, 2003) yaitu, pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen), dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan

Menurut Erik Erikson, seorang bapak psikologi perkembangan (dalam Efendy, 2012), faktor-faktor penyebab gangguan kelekatan adalah:

a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh atau orang tua

Perpisahan traumatik bagi anak bisa berupa: kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab-sebab lain.

b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Sistem pendidikan yang tradisional yang seringkali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak,

orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image menakutkan agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

c. Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu atau dua orang tua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuannya menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

d. Sering berpindah tempat atau domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang baru. Tanpa kelekatan yang stabil, reaksi negative anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

e. Ketidak konsistenan cara pengasuhan

Banyak orang tua yang tidak konsisten dalam mendidik anak, ketidakpastian sikap orang tua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara

emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orang tua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orang tua.

f. Problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama

Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

g. Problem neurologis/syaraf

Adakalanya gangguan syaraf yang dialami anak bisa mempengaruhi proses persepsi atau pemrosesan informasi anak tersebut, sehingga ia tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diarahkan padanya.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan terdapat 7 faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu: perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh atau orang tua, penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik, pengasuhan yang tidak stabil, sering berpindah tempat atau domisili, ketidak konsistenan cara pengasuhan, problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama, dan problem neurologis/syaraf.

1. Ciri-ciri Kelekatan

Menurut Collins dan Feeney (dalam Utami 2012) mengemukakan ciri-ciri individu yang mempunyai kelekatan yang aman adalah sebagai berikut:

a. Merasa dicintai dan dihargai

Individu yang memiliki kelekatan yang aman selalu memandang diri mereka mudah disukai orang lain dan mudah di kenal. Melihat orang lain sebagai orang baik dan berniat baik.

b. Memandang figur kelekatan sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya

Individu menganggap orang terdekatnya akan berespon setiap kali ia membutuhkan, dan dapat dipercaya dan bahwa dirinya sangat diperhatikan.

c. Individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan

Individu yang memiliki kualitas kelekatan yang aman akan merasa nyaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

d. Optimis dan percaya diri

Individu yang memiliki kelekatan yang aman selalu bersikap optimis dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

e. Mampu membangun hubungan kedekatan dengan orang lain

Lamanya hubungan yang mereka jalin dengan orang lain berlangsung dua kali lama dibandingkan individu dengan individu model kelekatan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan terdapat 5 ciri-ciri kelekatan yaitu: merasa dicintai dan dihargai, memandang figur kelekatan sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan, optimis dan percaya diri, dan mampu membangun hubungan kedekatan dengan orang lain.

D. Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sejak anak dilahirkan keluarga adalah lingkungan pertama yang mereka kenal. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama bagi individu untuk belajar memahami dirinya sendiri. Orang tua sebagai pengendali keluarga, memegang peranan dalam membentuk hubungan keluarga dengan anak-anak mereka. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja, mengenal keadaan diri remaja, dan sebagai tempat aman bagi remaja untuk berbagi masalah, informasi, dan berbagi kasih sayang (Maharani & Andayani, 2004).

Orang tua merupakan sistem dukungan dan tokoh kelekatan yang paling penting (Santrock, 2003). Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2002) kelekatan adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

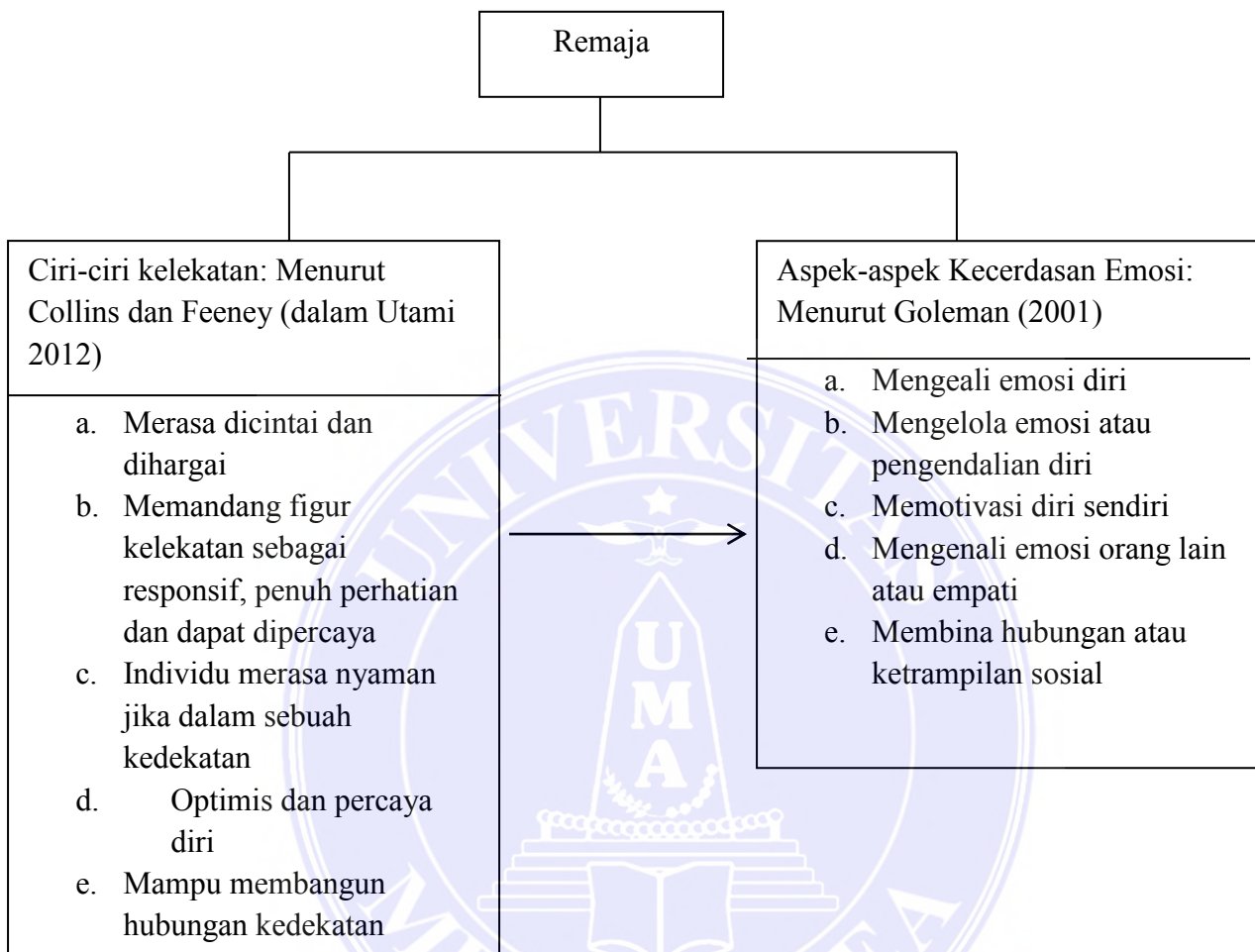
Kelekatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja (Santrock, 2007) yang terlihat dari tingginya harga diri, penyesuaian emosional dan kesejahteraan fisik (Desmita, 2012). Penyesuaian emosi dibutuhkan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dimana dalam penyesuaian emosional tersebut diperlukan adanya kecerdasan emosi dalam diri remaja.

Goleman (dalam Desmita, 2005:170) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Cara orang tua mengenali dan mengendalikan emosi, berempati dengan apa yang dialami orang lain serta cara orang tua berinteraksi sosial dengan masyarakat dan berbagai macam pengalaman emosi lainnya akan menjadi sesuatu yang dipelajari remaja, dimaknai, dan di stimulasikan oleh mereka sendiri, yang kemudian remaja akan menerapkannya dalam menjalin hubungan atau berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Remaja dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki ciri-ciri: antara lain, memikirkan tindakan dan perasaan sebelum melakukan sesuatu, mampu mengendalikan perasaan seperti marah, agresif, dan tidak sabar, memikirkan akibat sebelum bertindak, sadar akan perasaan diri dan orang lain, membentuk konsep diri yang positif, mahir berkomunikasi, menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai, sedangkan anak dengan kecerdasan emosi rendah memiliki ciri-ciri: bertindak mengikuti perasaan, tanpa memikirkan akibat, pemarah, bertindak agresif, kurang peka terhadap perasaan sendiri, terpengaruh oleh perasaan negatif (Goleman, 2001).

Remaja laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosi yang lebih rendah dibandingkan remaja perempuan. Baldwin (2002) mengatakan sumber stres pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama, hanya saja remaja perempuan sering merasa cemas ketika sedang menghadapi masalah, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih berperilaku agresi dan melakukan perbuatan negatif.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

“Ada hubungan positif antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan”. Di asumsikan bahwa semakin baik kelekatan orang tua dan remaja maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional remaja, sebaliknya semakin buruk kelekatan orang tua, maka semakin rendah kecerdasan emosional remaja.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian, sebab metode penelitian menyangkut cara yang benar dalam pengumpulan data, analisis data dan pengambilan keputusan hasil penelitian (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan indentifikasi variabel-variabel yang ada pada penelitian ini. Dalam penelitian ini variabel yang terlibat adalah:

1. Variabel Bebas (*independent variable*) : Kelekatan orang tua pada anak
2. Variabel Tergantung (*dependent variable*) : Kecerdasan emosional

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian bertujuan agar pengukuran variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan dan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelekatan Orang Tua

kelekatan adalah suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, kelekatan remaja pada orang tua diukur dengan menggunakan skala psikologis yang disusun berdasarkan ciri kelekatan Menurut Collins dan Feeney (dalam Utami, 2012) yaitu: merasa dicintai dan dihargai, memandang figur kelekatan sebagai responsif penuh perhatian dan dapat dipercaya, individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan, optimis dan percaya diri, dan mampu membangun hubungan kedekatan dengan orang lain.

2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengenali perasaan dirinya dan perasaan orang lain sehingga individu tersebut dapat mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya untuk memahami serta menjaga perasaan orang lain.

Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2001) yaitu, Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang mewakili satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat penelitian. Populasi dapat berupa semua individu yang dapat mewakili pola kelakuan tertentu atau sebagian (Hadi, 2001). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 324 seluruh remaja SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.

2. Sampel

Suatu populasi biasanya sangat luas, sehingga tidak mungkin untuk mengambil seluruhnya sebagai subjek penelitian. Karena berbagai keterbatasan, antara lain dalam segi waktu dan kemampuan, sehingga hanya dapat meneliti sebagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan, penelitian ini menggunakan 70 orang responden untuk skala kelekatan orang tua pada anak dan kecerdasan emosi remaja.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dan memiliki kriteria, ciri-ciri, serta karakteristik yang sama (Arikunto, 2007).

Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah:

a. Remaja tengah kelas X - XI berusia 15-18 tahun

Alasan diambilnya sampel remaja adalah pada tahap ini, menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi paling besar terbentuk pada masa remaja pertengahan yaitu usia 15-18 tahun. Hal ini dikarenakan pada masa remaja tengah hubungan tersebut telah menjadi hubungan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Pada masa ini, remaja mulai mengevaluasi apa yang baik dan buruk bagi dirinya.

b. Tinggal bersama Orang Tua

Alasan diambilnya sampel yang tinggal bersama orang tua adalah untuk melihat hubungan kelekatan orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja.

c. Masih memiliki orangtua lengkap

Alasan diambilnya sampel yang memiliki orangtua lengkap adalah agar remaja dapat mengemukakan pandangannya mengenai kelekatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *skala likert*. Menurut Hadi (2001) *skala likert* adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua skala, yaitu skala kelekatan orang tua pada anak dan skala kecerdasan emosional.

a. Skala Kelekatan Orang Tua Pada Anak

Skala kelekatan orang tua disusun berdasarkan ciri-ciri kelekatan. Untuk mengukur kelekatan orang tua pada remaja, peneliti menggunakan skala *likert*. Setiap ciri-ciri kelekatan menurut Collins dan Feeney (dalam Utami 2012) yaitu: merasa dicintai dan dihargai, memandang figur kelekatan sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, individu merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan, optimis dan percaya diri, dan mampu membangun hubungan kedekatan dengan orang lain akan diuraikan dalam sejumlah pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung), di mana subjek diberikan 4 (empat) alternatif pilihan sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk aitem *favorable*, pilihan SS akan memperoleh skor 4 (empat), pilihan S akan memperoleh skor 3 (tiga), pilihan TS akan memperoleh skor 2 (dua), dan pilihan STS akan memperoleh skor 1 (satu). Sedangkan untuk aitem *unfavorable*, pilihan SS akan memperoleh skor 1 (satu), pilihan S akan memperoleh skor 2 (dua), pilihan, pilihan TS akan memperoleh skor 3 (tiga), dan pilihan STS akan memperoleh skor 4 (empat).

b. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional. Untuk mengukur kecerdasan emosional pada remaja, peneliti menggunakan skala *likert*. Setiap aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman (2001) yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan, akan diuraikan dalam sejumlah pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak

mendukung), di mana subjek diberikan 4 (empat) alternatif pilihan sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk aitem *favorable*, pilihan SS akan memperoleh skor 4 (empat), pilihan S akan memperoleh skor 3 (tiga), pilihan TS akan memperoleh skor 2 (dua), dan pilihan STS akan memperoleh skor 1 (satu). Sedangkan untuk aitem *unfavorable*, pilihan SS akan memperoleh skor 1 (satu), pilihan S akan memperoleh skor 2 (dua), pilihan, pilihan TS akan memperoleh skor 3 (tiga), dan pilihan STS akan memperoleh skor 4 (empat).

2. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Validitas

Menurut Hadi (2002) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan besar kecilnya gejala yang diukur. Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala ini diuji validitasnya dengan menggunakan *product moment* rumus angka kasar dari pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2004).

Dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item)
dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

b. Reliabilitas

Azwar (2004) menyatakan sebuah hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik ini merupakan salah satu formula untuk menghitung koefisien internal dimana prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaaan sebuah tes kepada sekelompok individu dengan subjek (*single – trait administration*). Pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi (Azwar, 2009).

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx1}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka satu menandakan semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang mendekati angka nol berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2007).

Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach's* dengan menggunakan program *SPSS V.17 for windows*.

Rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = 1 - \frac{MKis}{MKs}$$

Keterangan :

r_{xy}	:	Koefisien Reliabilitas Hoyt
$Mkis$:	Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek
MKs	:	Mean Kuadrat antara subjek
1	:	Konstantan

F. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisa korelasi *Pearson Product Moment*. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS V.17 for windows*.

Rumus korelasi *Product Moment* yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

- r : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item dengan variabel x)
- $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x
- $\sum y$: Jumlah skor seluruh tiap item y
- N : Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah ada distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah antara data dari variabel bebas memiliki hubungan linear dengan variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyava, Tengku Shella. (2010). Hubungan Attachment Terhadap Ayah Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Laki-laki. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Azwar, Saifudin. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosada.
- Efendy, Shela Putri Ayu (2012). Hubungan Pola Kelekatan (attachment) anak yang memiliki ibu bekerja dengan kematangan sosial. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Alih Bahasa : T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2001). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2003). *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J dan De Claire. (2003). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research* jilid I, Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, Sijabat, r.m. J Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2006). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latifa, R. (2015). Pengaruh Kelekatan Terhadap Ekspresi Emosi Dalam Relasi Pernikahan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 20, no. 1, 2015.

- Maharani, O.P & Andayani, B. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 23-35.
- Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed). (2002). *Child Development*. Mc Millan Refference USA
- Mu'tadin, Z. (2002). Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja. <http://www.e-psikologi.com>. Diakses 29 November 2017.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nora, M.O. (2015). Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9, Edisi 2, November 2015.
- O'koon, J (1997) Attachment to parent & peers in late adolescence and their relationship with self-image. Adolescence [on-line] available http://www.findarticles.com/p/article/mi_m2248/is-n126_u32/ai/1961948
- Purnama, A.R & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 13, no. 1, Juni 2017.
- Santrock, J, W. (2002). Life-Span Development. Jilid 2 (Terjemahan Chusairi Achmad dan Damanik Judo). Jakarta: Erlangga.
- _____. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi keenam). Alih Bahasa: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Adolescence, eleventh edition* (Alih Bahasa : W. Benedictine) Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2007). *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. GMU Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Alfabeta: Bandung
- Utami, Aulia Trias. 2012. Hubungan Antara Kelektan Aman Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Yessy. (2003). Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, no. 2, 1-12.

The image features a large, light blue watermark of the Universitas Medan Area logo in the background. The logo is circular, with the text 'UNIVERSITAS' at the top and 'MEDAN AREA' at the bottom. In the center, there is a crest featuring a star, a book, and a building.

**LAMPIRAN A. SKALA KELEKATAN
ORANG TUA DAN KECERDASAN
EMOSIONAL**

KELEKATAN ORANG TUA PADA ANAK

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang anda pilih!

Keterangan Pilihan jawaban:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Orangtua saya menghargai pendapat saya di dalam keluarga				
2.	Saya merasa cukup sulit untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok				
3.	Orangtua saya membuat saya merasa berharga				
4.	Tidak ada gunanya menyatukan pendapat dengan teman-teman				

5.	Orangtua saya menyiapkan sarapan sebelum saya berangkat sekolah				
6.	Saya hanya bermain dengan saudara (kakak atau adik saya)				
7.	Orangtua saya tidak pernah lupa akan hari kelahiran (ulang tahun) saya				
8.	Memiliki teman atau tidak, tidak terlalu penting untuk saya				
9.	Orangtua saya termasuk orang yang dapat saya percaya				
10.	Saya takut jawaban saya salah ketika menjawab pertanyaan dari guru				
11.	Saya percaya orangtua saya akan memberikan yang terbaik bagi saya				
12.	Saya malu maju kedepan kelas jika guru menyuruh saya				
13.	Jika terlambat pulang sekolah maka orangtua saya akan mencari saya				
14.	Saya tidak pernah berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus				
15.	Orangtua saya membantu saya jika saya kesulitan mengerjakan tugas				
16.	Saya merasa saya tidak bisa melakukan sesuatu yang membuat orangtua saya bangga				
17.	Saya merasa nyaman berada dekat dengan orangtua				
18.	Saya lebih suka menyimpan pengalaman-pengalaman saya di bandingkan				

	menceritakannya kepada orangtua saya				
19.	Berada dekat dengan orangtua membuat saya merasa dilindungi				
20.	Saya senang menceritakan masalah kepada teman daripada orangtua saya				
21.	Jika saya mempunyai masalah, saya selalu bercerita kepada orangtua				
22.	Saya tidak nyaman berada dekat dengan orangtua				
23.	Saya suka menceritakan pengalaman-pengalaman saya kepada orangtua				
24.	Walau dekat, tapi saya merasa jauh dengan orangtua				
25.	Saya akan membuat bangga orangtua saya				
26.	Orangtua saya akan marah jika saya mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas				
27.	Saya selalu percaya bahwa saya akan memperoleh nilai yang bagus di sekolah				
28.	Orangtua saya tidak peduli saat saya pulang sekolah				
29.	Saya selalu mengacungkan tangan jika disuruh menyelesaikan soal di depan kelas				
30.	Saya merasa orang tua hanya sekedar membesarkan saya				
31.	Jika guru bertanya saya langsung menjawab dengan cepat, tidak peduli salah atau benar jawaban tersebut				

32.	Saya merasa kurang percaya dengan orangtua saya				
33.	Saya dikenal banyak orang dilingkungan sekolah dan rumah				
34.	Orang tua saya tidak pernah mengingat hari kelahiran (ulang tahun) saya				
35.	Saya sering diajak bermain dengan teman lain				
36.	Orangtua saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya				
37.	Saya berusaha membina kekompakan di antara teman-teman				
38.	Didepan orangtua saya, saya merasa menjadi orang lain				
39.	Saya dapat bekerja sama dalam kelompok				
40.	Orangtua kurang memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pendapat				

KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menyadari apa yang saya rasakan				
2	Saya lebih banyak diam saat berkomunikasi dengan orang lain				
3	Sulit bagi saya untuk menjelaskan apa yang saya rasakan				
4	Saya tahu betul sampai dimana kemampuan saya				
5	Saya tidak peduli jika ada teman yang mengalami kesulitan belajar				
6	Gengsi rasanya jika harus memulai percakapan				

7	Saya menyadari hal-hal apa saja yang dapat memicu emosi saya				
8	Saya sering menjadi teman cuhat				
9	Saya tidak tahu alasan mengapa saya tiba-tiba menjadi marah				
19	Saya sadar akan segala kelebihan dan kekurangan saya				
11	Saya tidak peduli akan kekurangan-kekurangan pada diri saya				
12	Hanya saya yang bekerja keras dalam tugas kelompok				
13	Saat keadaan marah, saya memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu				
14	Saya siap membantu teman yang kesulitan belajar				
15	Ketika marah, saya akan merusak benda-benda yang ada di sekitar saya				
16	Saya dapat berkonsentrasi dalam belajar walaupun sedang marah				
17	Saya lebih suka mengerjakan pekerjaan sendiri daripada berkelompok				
18	Saya kurang memahami apa yang sedang dirasakan oleh teman saya				
19	Saya bisa menahan diri untuk tidak memarahi seseorang di depan orang banyak				
20	Saya dapat bekerja sama dalam tim atau kelompok				
21	Saya akan pasrah saat ada kesulitan dalam belajar				
22	Saya merenungkan perasaan saya terlebih dahulu sebelum saya ungkapkan kepada orang lain				
23	Saat keadaan marah, saya tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar				
24	Saya tidak tahu orang lain membutuhkan bantuan jika ia tidak mengatakannya				
25	Saya merasakan kesulitan sebagai sesuatu yang perlu dipecahkan				

26	Saya tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain				
27	Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak memarahi seseorang di depan orang banyak				
28	Saya yakin dengan cita-cita saya, dan akan berusaha keras untuk mewujudkannya				
29	Saya langsung menyampaikan perasaan saya tanpa merenungkannya terlebih dahulu				
30	Saya bingung, sebab saya tidak mengetahui apa keinginan saya sebenarnya				
31	Saya yakin dengan tekun belajar, masa depan saya akan lebih baik				
32	Saya akan menyapa terlebih dahulu bila bertemu dengan teman baru				
33	Jika ada kesulitan membuat saya tidak bersemangat lagi				
34	Saat ada kesulitan dalam pelajaran, saya akan bertanya kepada teman atau guru				
35	Saya merasa bosan mendengarkan masalah yang diceritakan orang lain				
36	Percuma rasanya belajar dengan tekun, karena ranking saya tetap saja				
37	Saya merasakan kesedihan yang sedang dialami oleh teman saya				
38	Saya senang saat guru memberikan tugas kelompok				
39	Saya tidak yakin dapat mewujudkan cita-cita yang saya inginkan				
40	Saya bisa mengetahui bahwa orang lain membutuhkan bantuan meskipun ia belum mengatakannya				

The image features a large, light blue watermark of the Universitas Medan Area logo in the background. The logo is circular and contains the text 'UNIVERSITAS' at the top and 'MEDAN AREA' at the bottom. In the center, there is a stylized emblem with a star at the top, a bird-like figure with wings spread, and the letters 'M' and 'A' stacked vertically. Below this, there is a depiction of a book and a building.

**LAMPIRAN B. ANALISIS VALIDITAS DAN
RELIABILITAS**

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KELEKATAN ORANG TUA PADA ANAK

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	112.56	171.671	.581	.926
VAR00002	112.49	169.065	.703	.925
VAR00003	112.60	175.026	.571	.927
VAR00004	112.74	173.614	.386	.929
VAR00005	112.67	174.514	.490	.927
VAR00006	112.33	169.934	.755	.925
VAR00007	112.34	181.707	.052	.930
VAR00008	112.60	174.243	.511	.927

VAR00009	112.46	170.802	.603	.926
VAR00010	112.39	167.400	.798	.924
VAR00011	112.61	187.110	-.319	.934
VAR00012	112.47	167.760	.786	.924
VAR00013	112.64	174.117	.347	.929
VAR00014	112.49	168.224	.750	.924
VAR00015	112.37	166.961	.811	.924
VAR00016	112.33	166.108	.745	.924
VAR00017	112.77	178.150	.235	.930
VAR00018	113.10	178.990	.124	.932
VAR00019	112.17	171.854	.630	.926
VAR00020	112.54	175.382	.641	.927
VAR00021	112.46	181.121	.043	.932
VAR00022	112.40	173.780	.502	.927
VAR00023	112.61	176.733	.346	.929
VAR00024	112.30	165.488	.796	.924
VAR00025	112.26	175.266	.481	.927
VAR00026	112.34	171.765	.530	.927
VAR00027	112.46	167.324	.796	.924
VAR00028	113.10	179.570	.113	.932
VAR00029	112.50	181.703	.039	.931
VAR00030	112.50	175.732	.491	.927
VAR00031	112.44	178.482	.424	.928
VAR00032	112.29	170.497	.711	.925
VAR00033	112.34	173.475	.502	.927
VAR00034	112.44	172.569	.678	.926
VAR00035	112.60	174.736	.689	.926
VAR00036	112.26	169.933	.724	.925
VAR00037	112.50	173.761	.505	.927
VAR00038	112.30	183.025	-.048	.933
VAR00039	112.36	173.016	.641	.926
VAR00040	112.36	175.914	.462	.928

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KECERDASAN EMOSIONAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	94.4571	216.918	.507	.934
VAR00002	94.6143	214.675	.647	.933
VAR00003	94.3857	219.835	.428	.935
VAR00004	94.5143	219.877	.376	.936
VAR00005	95.0714	225.372	.119	.938
VAR00006	94.5143	209.819	.810	.932
VAR00007	94.4143	217.666	.544	.934
VAR00008	94.4857	213.703	.626	.933

VAR00009	94.5000	220.138	.405	.935
VAR00010	94.2857	219.540	.362	.936
VAR00011	94.4143	219.058	.467	.935
VAR00012	94.5429	211.063	.822	.932
VAR00013	94.6000	212.475	.674	.933
VAR00014	94.4429	214.337	.553	.934
VAR00015	95.0857	226.282	.084	.938
VAR00016	94.6857	210.740	.753	.932
VAR00017	94.8571	217.776	.424	.935
VAR00018	94.6429	217.972	.468	.935
VAR00019	94.5714	221.060	.321	.936
VAR00020	94.4286	217.263	.525	.934
VAR00021	94.5143	211.993	.727	.932
VAR00022	94.5429	221.005	.376	.935
VAR00023	94.2571	220.397	.317	.936
VAR00024	94.4571	219.643	.451	.935
VAR00025	94.6286	219.454	.438	.935
VAR00026	94.3857	220.008	.387	.935
VAR00027	94.6571	210.750	.787	.932
VAR00028	94.5571	210.076	.801	.932
VAR00029	94.4143	217.348	.488	.935
VAR00030	94.5714	219.611	.380	.936
VAR00031	95.1143	228.190	-.023	.938
VAR00032	94.4429	210.395	.763	.932
VAR00033	94.7571	226.129	.083	.938
VAR00034	94.2000	216.539	.445	.935
VAR00035	94.4143	219.811	.369	.936
VAR00036	94.4714	211.035	.752	.932
VAR00037	94.5000	211.645	.743	.932
VAR00038	94.5000	209.964	.803	.932
VAR00039	94.7857	220.374	.321	.936
VAR00040	94.7571	218.940	.463	.935



UJI SEBARAN

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
kelekatan orangtua	70	93.59	13.288	68	119
kecerdasan emosi	70	91.30	14.956	57	127

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kelekatan orangtua	kecerdasan emosi
N		70	70
Normal Parameters ^a	Mean	93.59	91.30
	Std. Deviation	13.288	14.956
Most Extreme Differences	Absolute	.109	.125
	Positive	.100	.125
	Negative	-.109	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.908	1.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.381	.225
a. Test distribution is Normal.			



UJI LINEARITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kecerdasan emosi * kelekatan orangtua	70	100.0%	0	.0%	70	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan emosi * kelekatan orangtua	Between Groups	(Combined)	8707.400	31	280.884	1.587	.088
		Linearity	4121.087	1	4121.087	23.278	.000
		Deviation from Linearity	4586.313	30	152.877	.864	.658
	Within Groups		6727.300	38	177.034		
Total			15434.700	69			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kecerdasan emosi * kelekatan orangtua	.517	.267	.751	.564

LAMPIRAN E. UJI KORELASI



UJI KORELASI

Descriptive Statistics

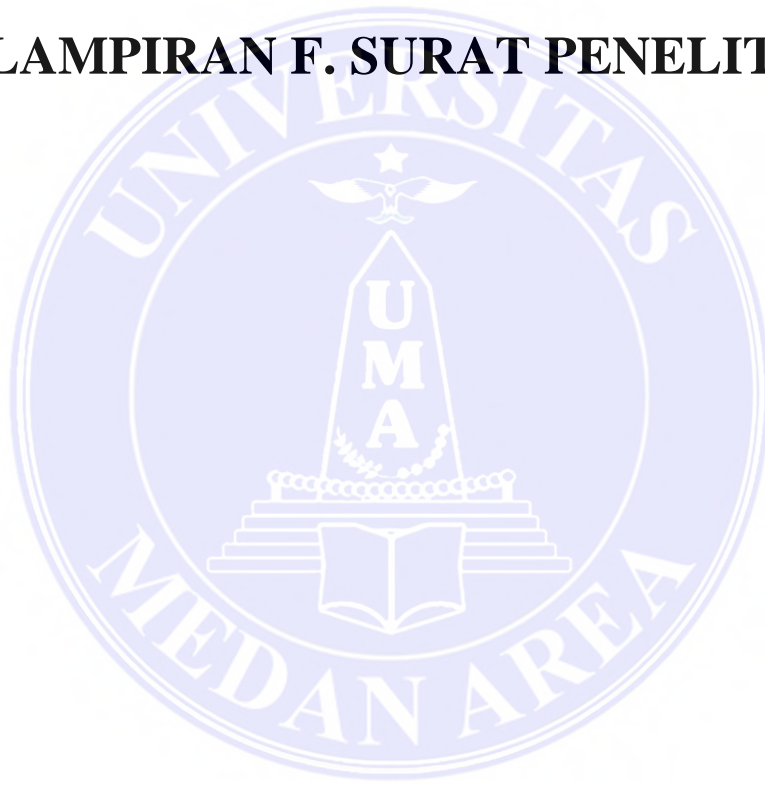
	Mean	Std. Deviation	N
kelekatan orangtua	93.59	13.288	70
kecerdasan emosi	91.30	14.956	70

Correlations

		kelekatan orangtua	kecerdasan emosi
kelekatan orangtua	Pearson Correlation	1	.517**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
kecerdasan emosi	Pearson Correlation	.517**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN F. SURAT PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 862 /FPSI/01.10/TV/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 23 April 2018

Yth, Kepala Sekolah SMA Bhayangkari 1 Medan
Jl. K.H Wahid Hasyim No. 1 M Medan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

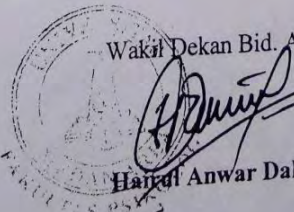
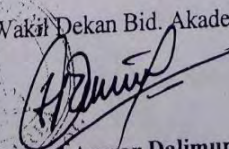
Nama	: Nadhila
NPM	: 14 860 0324
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Bhayangkari 1 Medan Jl. K.H Wahid Hasyim No. 1 M Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


 Wakil Dekan Bid. Akademik,

 Hafid Anwar Dalimunthe. S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



YAYASAN KEMALA BHAYANGKARI
SMA KEMALA BHAYANGKARI 1
 AKREDITASI "A" NSS : 304076004038, NDS : 3007120044, NPSN: 10210737
 JL.K.H.W.HASYIM NO.1 M Telp.(061) 8211591
 MEDAN BARU – MEDAN 20154
 www.smabhayangkari1medan.sch.id
 smabhayangkari01medan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 159/I05.1/SMA.KB.01/N/2018.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan menerangkan bahwa

Nama : Nadhila
 NPM : 14 860 0324
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi UMA

Benar telah selesai mengadakan penelitian di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan untuk penyusunan Skripsi yang berjudul : " Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan "

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dan diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 9 Mei 2018.

Kepala Sekolah.



Drs.H.HILMAN HAIDIR.M.Pd

Tembusan :
 1. Arsip.